BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan bagi setiap individu, melalui pendidikan manusia mempunyai keterampilan, pengetahuan dan wawasan. Undang-undang dasar nomor 20 tahun 2003 mengatur tentang sistem pendidikan nasional. Berdasarkan undang-undang dasar nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 11 dan 12 pendidikan dibagi menjadi pendidikan formal dan pendidikan non formal yaitu pendidikan pesantren (Umroh dan Maryam, 2021). Dalam sistem pendidikan Indonesia, pondok pesantren diatur dalam UU Sisdiknas no. 20 tahun 2003 tentang pendidikan agama pasal 30 bahwa Pondok Pesantren adalah salah satu bentuk pendidikan agama yang diselenggarakan oleh pemerintah dan kelompok masyarakat dari pemeluk agama. (Kemenag.go.id, 2015).

Menurut Qomar dalam Hamid (2013) Pesantren merupakan tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pada pelajaran agama Islam dan ditunjang dengan asrama sebagai tempat tinggal tetap bagi santri. Selaras dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Pasal 1 Ayat 4 yang menyatakan bahwa Pesantren atau Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan pendidikan jenis lainnya (Kemenag.go.id, 2007).

Lembaga pendidikan berbasis pondok pesantren menekankan para peserta didik untuk tinggal di asrama yang telah disediakan dengan aturan khusus yang dibuat oleh masing-masing pondok pesantren selaras dengan peraturan perundang-undangan nomor 20 tahun 2003 pasal 30 ayat 1, dan dapat diselenggarakan pada jalur formal, nonformal dan informal ayat 3. Sedangkan perbedaan sistem pendidikan pondok pesantren dengan yang lain adalah di pesantren selama 24 jam siswa diharuskan tinggal di asrama (Kemenag.go.id, 2015).

Bagi peserta didik yang menempuh pendidikan di pondok pesantren biasa dikenal dengan sebutan santri. Menurut Said dan Mutho (2016) pengertian santri ialah panggilan untuk seorang yang sedang menimba ilmu pendidikan agama Islam selama kurun waktu tertentu dengan jalan menetap disuatu pondok pesantren. Santri yang menempuh pendidikan di pondok pesantren diharuskan tinggal di asrama serta harus mampu dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang telah disediakan oleh pihak pondok pesantren, aturan-aturan yang disiapkan oleh pondok pesantren tidak sama dengan sekolah pada umumnya yaitu pondok pesantren memiliki jadwal kegiatan padat mulai dari bangun tidur hingga jam tidur kembali (Rahmawati, 2015).

Para santri baru dihadapkan dengan proses perpindahan kebiasaan tinggal bersama orang tua menuju tinggal di asrama pondok pesantren lengkap dengan semua peraturan yang telah dibuat oleh pondok pesantren secara mandiri (Pritaningrum dan Hendriani, 2013). Pondok pesantren mempunyai peraturan khusus untuk para santri yang berbeda dengan peraturan sekolah formal pada

umumnya maka dari itu santri baru diharapkan untuk memiliki kemampuan secara mandiri dalam menyesuaikan diri (Utama, 2013).

Fenomena yang terjadi di Pekalongan, Jawa Tengah, tujuh santri kabur dari pondok pesantren karena mengakui begitu tak betah dan ketatnya peraturan pondok pesantren dan banyak pelajaran kitab-kitab yang harus dipelajari sehingga para santri tidak mampu (Nugroho, 2017). Data fenomena serupa terjadi di daerah Grati Pasuruan Jawa Timur terdapat santri kabur dari pesantren karena merasa tidak betah dan dengan ketatnya peraturan dipondok pesantren (Armanto, 2021). Menurut Sa'idah dan Laksmiwati (2017) temuan fenomena yang terjadi di lapangan tidak semua santri mampu melakukan menyesuaikan diri terutama santri baru masih banyak kesulitan dalam menyesuaikan diri pada lingkungan baru di pondok pesantren karena santri bertemu dengan teman baru, tempat tinggal baru, dan peraturan baru.

Santri terdiri dari berbagai rentang usia mulai dari remaja hingga dewasa hal tersebut mampu mempengaruhi kehidupan di pondok pesantren pada penelitian ini berfokus pada santri baru yang tinggal di pondok pesantren dengan rentang usia awal yaitu 12-15 tahun kemudian karakteristik santri baru yaitu santri tingkat awal masuk pondok pesantren hingga pertengahan tahun atau berada rentan enam bulan pertama. Fenomena diatas sejalan dengan hasil pra penelitian yang dilakukan pada bulan Maret 2023 dengan metode wawancara terhadap 10 santri baru dan seorang Kepala santri di salah satu pondok pesantren di Karawang. menyatakan bahwa sebagian besar santri baru mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri terutama pada awal masuk pesantren santri mengatakan bahwa kesulitan terhadap peraturan

ketat di pondok pesantren, bentuk kesulitan yang dialami santri yaitu rindu rumah atau *homesick*, peraturan yang ketat dengan hukuman atau *ta'ziran*, *culture shock* perbedaan kebiasaan lingkungan dirumah dengan lingkungan pondok pesantren, pelajaran formal dan mempelajari kitab dan ketika mandi harus antri dan makan harus mampu masak sendiri.

Pernyataan tersebut selaras dengan Lathifah (2015) menegaskan bahwa tidak selamanya santri mampu dalam menyesuaikan diri terhadap peraturan baru dan masalah yang dihadapi setiap santri. Santri mengakui bahwa penyesuaian diri tinggi karena merasa mendapatkan dukungan sosial khususnya dari orang tua dan teman sebaya santri, yang menjadikan santri mampu menyelesaikan tugas-tugasnya menjadi seorang santri. Sumber diatas menyebutkan bahwa santri baru memiliki kecenderungan untuk sulit dalam melakukan penyesuaian diri.

Menurut Schneider dalam Ali dan Asrori (2014) penyesuaian diri adalah salah satu proses yang melibatkan reaksi mental dan perilaku, yang merupakan upaya individu untuk berhasil mengatasi kebutuhan, ketegangan, konflik dan frustasi yang dialami di dalam dirinya untuk mencapai tujuannya. Menurut Fitri (2017) menyebutkan bahwa dampak negatif penyesuaian diri yang rendah pada santri yaitu ketika santri kesulitan dalam menyesuaikan diri akan berpengaruh pada prestasi akademik santri. Menurut Chaplin dalam Alfayadl (2022) santri yang kesulitan menyesuaikan diri rentan mengalami stres. Seseorang yang tidak mampu mengatasi tuntutan dari lingkungan akan mengalami suatu kondisi tertekan, baik dari segi fisik maupun psikologis.

Santri yang memiliki penyesuaian diri yang tinggi mampu berpengaruh positif terhadap berbagai aktivitas santri baik di dalam maupun di luar sekolah (Partosuwido dalam Damayanti, 2015). Menurut Schneider dalam Nuryani (2019) penyesuaian diri yang tinggi pada santri juga tergambar pada kemampuan mengarahkan diri, menghadapi masalah, konflik, frustrasi menggunakan kemampuan berpikir secara rasional dan mampu mengarahkan diri dalam tingkah laku yang baik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri yaitu kondisi fisik, kepribadian, kemauan dan kemampuan untuk berubah, regulasi diri, realisasi diri, intelegensi, efikasi diri, determinasi psikologis, lingkungan agama budaya dan dukungan sosial (Schneider dalam Ali & Asrori, 2014). Dukungan sosial yaitu persepsi individu terhadap dukungan yang diterimanya saat menghadapi tekanan dalam hidup (Schneiders dalam Ali & Asrori, 2014). Menurut Sarason dalam Fatwa (2014) dukungan sosial diperoleh dari hubungan sosial yang dekat seperti orang tua, saudara, guru, teman sebaya dan lingkungan masyarakat atau dari keberadaan santri yang membuat santri merasa diperhatikan, dinilai dan dicintai.

Menurut Kusrini dan Prihartini (2014) manfaat diperolehnya dukungan sosial dari orang terdekat akan merasa dihargai, diperhatikan, dan dicintai, santri yang memperoleh dukungan sosial akan merasa senang, merasa diberikan bantuan orang lain berdasarkan dari hubungan yang dekat. Menurut Dhamayanti (2018) manfaat dukungan sosial mampu meningkatkan kepercayaan diri santri dalam meraih prestasi akademik, terjalinnya dukungan sosial dalam diri santri mampu

menumbuhkan interaksi positif santri dan membantu dalam membangun hubungan terhadap peran-peran yang dimiliki santri.

Faktor lain yang mempengaruhi penyesuaian diri yaitu efikasi diri (Schneider dalam Ali & Asrori, 2014). Efikasi diri merupakan keyakinan individu mengenai sejauhmana kemampuannya untuk berusaha dan bertahan dalam menghadapi rintangan dan kegagalan serta ketangguhan dalam menyelesaikan suatu tugas untuk mencapai hasil yang diharapkan (Bandura dalam Feist & Feist, 2016). Efikasi diri merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan menyelesaikan tugas-tugas yang didasarkan atas kesadaran diri. ada pula definisi dari efikasi diri sebagai satu sebagai suatu perasaan seseorang terhadap kemampuannya untuk menguasai tantangan dan mencapai tujuan (Papalia et.al, 2009).

Manfaat efikasi diri yaitu memberikan suatu ketahanan dan kekuatan bagi santri dalam menghadapi keadaan sulit di pesantren, santri yang mempunyai efikasi diri tinggi dinilai mampu dan sanggup menguasai berbagai tugas pelajaran yang diberikan, dan mampu meregulasi cara belajar sehingga dapat mencapai kesuksesan dalam bidang akademik (Schunk & Pajares dalam Zagoto, 2019).

Penelitian terdahulu terkait pengaruh dukungan sosial dan efikasi diri terhadap penyesuaian diri mendapatkan hasil bahwa, ada pengaruh yang signifikan dukungan sosial dan efikai diri terhadap penyesuaian diri (Maemunah, 2020). Penelitian terdahulu terkait pengaruh dukungan sosial terhadap penyesuaian diri santri bahwa terdapat pengaruh yang cukup signifikan variabel dukungan terhadap penyesuaian diri santri di pondok Al-Aziziah (Tazakhrofatin,

2018). Hasil penelitian terdahulu pun dilakukan oleh Sujadi dkk (2022) di pondok pesantren Arrafah Pekanbaru yang menyebutkan bahwa terdapat pengaruh secara siginifikan variabel efikasi diri terhadap variabel penyesuaian diri santri baru.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul pengaruh dukungan sosial dan efikasi diri terhadap penyesuaian diri pada santri baru di Karawang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh dukungan sosial dan efikasi diri terhadap penyesuaian diri pada santri baru di Karawang?
2. Apakah ada pengaruh dukungan sosial terhadap penyesuaian diri pada santri baru di Karawang?
3. Apakah ada pengaruh efikasi diri terhadap penyesuaian diri pada santri baru di Karawang?

C. Tunjuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial dan efikasi diri terhadap penyesuaian diri pada santri baru di Karawang
2. Untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap penyesuaian diri pada santri baru di Karawang
3. Untuk mengetahui pengaruh efikasi diri terhadap penyesuaian diri pada santri baru di Karawang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Manfaat secara teoritis hasil dari penelitian ini guna menguatkan teori dalam bidang psikologi perkembangan dan pendidikan terutama dalam bahasan terkait variabel dukungan sosial, efikasi diri dan penyesuaian diri.

2. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis hasil dari penelitian ini menjadi salah satu referensi bagi orang tua, pesantren dan peneliti selanjutnya yang akan mencari informasi pembahasan tentang dukungan sosial dan efikasi diri terhadap penyesuaian diri yang terjadi pada karakteristik responden sant